



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2000

SIMBOLISASI "PAGI" DALAM KUMPULAN PUISI AUBADE KARYA RACHMAT DJOKO PRADOPO

Peneliti :

IDA NURUL CHASANAH, S.S., M.Hum.
Dra. ADI SETYAWATI, M.Hum.
PUJI KARYANTO, S.S.
MOCHTAR LUTFI, S.S.
Drs. HERU SUPRIYADI

3000144023141



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIK Rutin Universitas Airlangga 2000
Nomor SK. Rektor 4935/JO3/PG/2000
Nomor Urut : 26

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Januari, 2001



LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Simbolisasi "Pagi" Dalam Kumpulan Puisi Aubade Karya Rachmat Djoko Pradopo
- b. Macam Penelitian : Fundamental. Terapan. Pengembangan
- c. Katagori Penelitian : I II III
2. Kepala Proyek Penelitian
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Ida Nurul Chasanah, S.S
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda IIIa 132 086 390
 - d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
 - e. Fakultas/Puslit Jurusan : Sastra
 - f. Univ./Inst. Akademi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 (Lima) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya, Jogja dan Jakarta
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
 - a. Nama Instansi : -
 - b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 3.000.000.00
8. Seminar Hasil Penelitian
 - a. Dilaksanakan Tanggal : 12 Maret 2001
 - b. Hasil Penelitian : Baik Sekali Baik
 Sedang Kurang

Surabaya, 12 Maret 2001



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian.

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

3000144023141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

RINGKASAN

SIMBOLISASI "PAGI" DALAM KUMPULAN PUISI *AUBADE* KARYA RACHMAT DJOKO PRADOPO (Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Heru Supriyadi, Puji Karyanto, Mochtar Lutfi, 2001, 58 halaman).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan pemaknaan simbolisasi "pagi" dalam kumpulan puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo dan fungsi sosial teks dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah mengalihkodekan simbolisasi "pagi" dalam kumpulan puisi *Aubade* sehingga masyarakat pembaca dapat memahami makna hakiki di balik pemakaian simbol tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui adanya kemungkinan fungsi sosial yang dapat diberikan kepada masyarakat (pembaca), sebagai alternatif dalam memecahkan persoalan kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melalui dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) menentukan populasi dan sampel yang digunakan sebagai objek penelitian. Sebagai populasi penelitian yaitu kumpulan puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo, dan 17 sajak yang memakai simbolisasi "pagi" dipilih sebagai sampel penelitian; (2) mengumpulkan data sekunder; (3) menganalisis objek penelitian dengan memanfaatkan teori semiotik; (4) menyimpulkan dan menyusun laporan.

Aubade berarti nyanyian pagi, suatu lagu penyambutan untuk datangnya pagi. Hal ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur alam kepada Penciptanya. Datangnya pagi perlu disambut karena kehadiran pagi mengisyaratkan adanya harapan-harapan yang mengembang. Simbolisasi "pagi" dalam kumpulan puisi *Aubade* mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang, tentang kebersamaan, serta tentang waktu dan masa.

Penggunaan simbolisasi “pagi” yang mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang ditemukan dalam lima puisi. Kelima puisi tersebut mengekspresikan semangat untuk mendapatkan cinta. Berkat adanya keinginan, usaha, dan semangat yang cukup kuat untuk mendapatkan cinta tersebut, akhirnya si aku lirik dapat memiliki kamu lirik.

Simbolisasi “pagi” yang mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang kebersamaan ditemukan dalam tiga buah puisi. Ketiga puisi tersebut mengekspresikan tentang semangat kebersamaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan adanya kebersamaan harapan tentang hari esok akan lebih baik daripada hari ini akan dapat terwujud.

Harapan-harapan yang mengembang tentang waktu dan masa yang diekspresikan melalui simbolisasi pagi ditemukan dalam sembilan buah puisi. Simbolisasi “pagi” dalam sembilan puisi tersebut mengekspresikan tentang semangat hidup. Hidup di dunia ini cukup singkat, oleh karena itu hendaknya manusia mempergunakan waktu sebaik-baiknya dalam menjalani proses kehidupan.

Fungsi sosial teks terhadap kehidupan bermasyarakat adalah menumbuhkan rasa kepekaan dan kesadaran untuk mencintai dan dicintai orang lain; membangkitkan semangat untuk berusaha semaksimal mungkin dalam meraih sesuatu yang diharapkan; memupuk rasa persahabatan, kebersamaan, dan persaudaraan dalam menjalani proses kehidupan; mempergunakan waktu sebaik-baiknya dalam mengisi kehidupan yang cukup singkat; dan membekali diri dengan iman dan takwa, karena kematian sewaktu-waktu akan datang.

(L.P. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Airlangga: No. Kontrak 472/JO3.2/PG/2000, 1 Agustus 2000).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa melimpahkan nikmat, rahman dan rahim-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian yang dibiayai dana DIK Rutin 2000 Universitas Airlangga ini merupakan salah satu penelitian bagi peneliti-peneliti muda. Dengan selesainya penulisan laporan ini penulis sampaikan terima kasih kepada Prof. dr. H. Soedarto, DTM&H, Ph.D. selaku Rektor Universitas Airlangga; Prof. Dr. H. Noor Cholies Zaini selaku Ketua Penelitian Universitas Airlangga saat pengajuan dan penerimaan proposal penelitian; Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga saat proses penyelesaian penelitian, dan Prof. Wahjoedi, S.H. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga; yang telah memberikan dana, kesempatan, dan ijin untuk penelitian ini. Kepada Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, yang telah mengundang peneliti pada Ulang Tahunnya yang ke-60 sekaligus peluncuran buku *Aubade*, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Kepada Dra. Siti Parwati S.D., M.Ed. selaku Komisi Penilai Penelitian dan para undangan seminar penelitian yang banyak memberikan masukan guna penyempurnaan hasil penelitian. Kepada Staf Dokumentasi H.B. Jassin, yang telah mengirimkan beberapa data penelitian yang diperlukan. Kepada Drs. Rosyidin Shobar yang senantiasa menemani dan mengajari peneliti untuk mewujudkan harapan-harapan yang mengembang di waktu "pagi". Kepada Ibu Diah Julianti, S.S. yang banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai simbolisasi "pagi". Kepada seluruh anggota penelitian, terima kasih atas kerjasama yang baik selama proses penelitian berlangsung. Serta kepada semua pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya para pecinta sastra.

Surabaya, 26 Februari 2001

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	4
2.2 Landasan Teori.....	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
3.1 Tujuan Penelitian.....	9
3.2 Manfaat Penelitian.....	9
IV. METODE PENELITIAN.....	10
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
5.1 Makna Simbolisasi “Pagi” dalam Kumpulan Puisi <i>Aubade</i>	14
5.1.1 Harapan-harapan yang Mengembang tentang Cinta dan Kasih Sayang.....	18
5.1.2 Harapan-harapan yang Mengembang tentang Kebersamaan.....	29
5.1.3 Harapan-harapan yang Mengembang tentang Waktu dan Masa.....	35
5.2 Fungsi Sosial Teks dalam Kehidupan Masyarakat.....	52
VI. SIMPULAN.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	57

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur seni kesusastraan mengental dalam puisi. Oleh karena itu, puisi dari dulu hingga sekarang merupakan pernyataan seni sastra yang paling baku (Pradopo, 1997:v).

Pandangan umum yang mengatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang khas sudah menyebar luas. Bahasa puisi seorang penyair seringkali menunjukkan bahasa yang spasial, yang hanya dimanfaatkan oleh penyair. Pemakaian bahasa puisi seringkali dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa yang normal. Itulah sebabnya, sejak dahulu keistimewaan pemakaian bahasa dalam sastra, khususnya dalam puisi, ditonjolkan (Teeuw, 1984:70).

Dalam perkembangannya, puisi selalu mengalami perubahan karena evolusi selera dan konsep estetik dari periode ke periode. Meskipun demikian, puisi yang pada dasarnya bermedium bahasa selalu menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal yang berarti hal lain (Riffaterre, 1978:1). Dengan demikian, bahasa puisi memberikan makna lain daripada bahasa biasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam puisi selalu ditemukan adanya ketaklangsungan ekspresi.

Salah satu wujud ketaklangsungan ekspresi ditemukan dalam kumpulan puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo (selanjutnya disebut Pradopo). *Aubade* merupakan kumpulan puisi ketiga karya Pradopo. Kumpulan puisi yang terbit sebelumnya adalah *Matahari Pagi Di Tanah Air* (1967), *Hutan Bunga*

(1990), dan *Jendela Terbuka* (1993). Peluncuran perdana kumpulan puisi *Aubade* ditepatkan dengan acara peringatan Ulang Tahun ke-60 sang penyair.

Kumpulan puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo menghadirkan diksi “pagi” sebagai simbol. Istilah *Aubade* berarti nyanyian pagi, suatu lagu penyambutan untuk datangnya pagi. Penyair tampaknya begitu terobsesi oleh “pagi”. Kata tersebut memiliki frekuensi pemunculan yang cukup tinggi dalam keseluruhan kumpulan sajak yang dihimpun dalam kumpulan puisi ini. Bagi penyair, “pagi” merupakan simbol yang mengisyaratkan adanya harapan. Hal ini disampaikan dalam “Pengantar” antologinya, bahwa pagi hari mengandung harapan-harapan yang mengembang (Pradopo, 1999:v).

Simbolisasi “pagi” dalam kumpulan puisi *Aubade* mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang mengenai berbagai hal. Harapan-harapan yang mengembang tersebut ditampilkan melalui simbolisasi “pagi” dengan menggunakan kata “pagi” dan unsur-unsur pendukung suasana pagi. Untuk dapat meraih makna hakiki dari simbolisasi tersebut, diperlukan adanya suatu konkretisasi puisi yaitu pengkonkretan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetik (Vodicka, dalam Pradopo, 1997:276).

Membaca sajak-sajak yang terkumpul dalam *Aubade*, pembaca akan merasakan bahwa penyairnya tahu dan paham akan teori puisi. Hal ini berarti, latar belakang kehidupan penyair sebagai salah satu pakar teori puisi di Indonesia, sangat mempengaruhi proses kreatifnya. Dalam mengekspresikan sajak-sajaknya, penyair juga menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan sesuatu hal secara tidak langsung.

Sajak-sajak yang terhimpun dalam *Aubade* menunjukkan bahwa penyair berhasil memanfaatkan berbagai hal, seseorang, tempat, atau mungkin peristiwa tertentu, sebagai sumber inspirasi sajaknya. Oleh karena itu, kecenderungan referensif dalam sejumlah sajak pada *Aubade* tidak berhenti pada arti harfiahnya, karena referensi-referensi tersebut tidak sekedar diekspresikan sebagaimana adanya.

Berdasar hal tersebut, penelitian ini akan menitikberatkan pada penggunaan simbolisasi "pagi" dalam *Aubade*. Penelitian ini akan membahas mengenai hal tersebut dengan mengalihkodekan simbol-simbol yang digunakan guna mengungkap maknanya secara utuh. Setelah itu dilanjutkan dengan menelaah fungsi teks *Aubade* dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dalam melaksanakan penelitian ini peneliti akan memanfaatkan teori semiotik dan pendekatan pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian, pada dasarnya ada dua masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pemaknaan simbolisasi "pagi" dalam kumpulan puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo?
2. Bagaimana fungsi sosial teks *Aubade* dalam kehidupan masyarakat?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Pembahasan ataupun penelitian mengenai sajak-sajak karya Rachmat Djoko Pradopo masih belum banyak dilakukan. Hal ini selain disebabkan kumpulan puisi tersebut baru terbit sehingga belum banyak yang membahasnya, juga disebabkan pengarangnya (Pradopo) lebih dikenal sebagai ahli (teori) sastra daripada sebagai penyair. Pembahasan mengenai sajak-sajak Pradopo yang berhasil peneliti kumpulkan adalah sebagai berikut.

Bakdi Soemanto (1999) menyebutkan bahwa sajak-sajak Pradopo dalam *Aubade* merupakan *glance* (tatapan sekilas) pada satu bagian yang kemudian memantul serta pindah ke arah lain. Sajak-sajak dalam *Aubade* dapat membuat *glance* itu abadi, jika pembaca mengedepankan pengalaman pembacaan, bukan konsep-konsep estetika. Penggunaan kata “di sini” dan “kini” dalam sajak-sajak Pradopo menunjukkan kesadaran akan kekinian dan kedisinian, sehingga dapat memberikan arti hidup secara habis-habisan.

Suminto A. Sayuti (1999) mengatakan bahwa sajak-sajak yang terhimpun dalam *Aubade* mengesankan penyairnya sangat terobsesi oleh “pagi”. Bagi penyair, “pagi” merupakan simbol yang mengisyaratkan adanya harapan. Sayuti juga menyebutkan bahwa, sebagai penyair, Pradopo terperangkap oleh “kekenasan teknis” untuk mencapai efek irama larik. Hal ini disebabkan oleh latar belakang penyair sebagai ahli (teori) sastra sehingga tidaklah mengherankan jika kata-kata yang dipakai dalam karya-karyanya benar-benar diperhitungkan keutuhan ekspresi puitiknya dan harus lolos dari sejumlah perhitungan (teknis).

2.2 Landasan Teori

Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang menggunakan medium bahasa. Sistem tanda tersebut jelas tidak dapat dimaknai secara langsung, untuk dapat memaknainya harus melalui proses interpretasi makna. Dalam hal ini, tanda-tanda bahasa (baik dalam tataran konvensi bahasa maupun sastra) merupakan *entry point* menuju pemaknaan.

Menganalisis puisi bertujuan untuk memahami maknanya. Menganalisis puisi adalah usaha menangkap makna sajak atau memberi makna kepada teks puisi. Puisi merupakan karya seni bermedium bahasa. Bahasa adalah medium yang sudah mempunyai arti (Pradopo, 1997:280). Sehubungan dengan hal tersebut Preminger (1974:981) menyatakan, bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti. Arti bahasa ditentukan oleh konvensi masyarakatnya. Dengan demikian, para pemakai bahasa – termasuk pengarang (sastrawan) – terikat pada sistem konvensi bahasa yang digunakannya. Oleh karena bahasa sebagai sistem tanda menyediakan perlengkapan konseptual yang sukar sekali dihindarkan karena perlengkapan itu merupakan pemahaman terhadap dunia nyata sekaligus merupakan dasar komunikasi antaranggota masyarakat yang terpenting (Teeuw, 1983:96). Dalam konteks ini, pembaca dalam memberi makna karya sastra juga harus mematuhi sistem konvensi bahasa yang digunakan.

Dalam karya sastra, arti bahasa (*meaning*) ditingkatkan ke tataran yang lebih jauh yakni menjadi makna (*significance*), sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Peningkatan dari “arti” menjadi

“makna” itu ditentukan oleh konvensi sastra, yang disebut sebagai konvensi tambahan (Preminger, 1974:981). Dalam konteks ini, pengarang dan pembaca harus mematuhi konvensi sastra yang digunakan.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1978:6-7). Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978:14).

Secara konseptual, tanda memiliki dua aspek, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah yang menandai, yang merupakan bentuk tanda. Adapun petanda (yang ditandai) adalah arti tanda. Berdasar hubungan antara penanda dan petanda tersebut, Peirce (dalam Noth, 1990:44-45) membedakan tiga macam tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tanda ikonik adalah tanda yang menggambarkan dan bersandar pada persamaan dengan sesuatu yang dikenal; tanda indeksikal adalah tanda yang menunjuk (merujuk); dan tanda simbolis adalah tanda yang didasarkan kesepakatan (perjanjian). Bagi Peirce (dalam Noth, 1990:45) tanda yang menggambarkan, tanda yang menunjuk, dan tanda dari kesepakatan tersebut merupakan peralatan semiotik yang fundamental.

Menurut Aart van Zoest (1993:75) tanda simbolis yang paling penting dalam teks sastra adalah tanda bahasa. Tanda bahasa dalam teks sastra sangat beragam, diantaranya tanda baca, kata-kata, kelompok kata, dan kalimat beserta bagian-bagiannya. Bahasa bukanlah satu-satunya tanda dalam teks sastra. Dalam teks sastra, sarana retorika, dan beberapa jenis kiasan juga merupakan tanda-tanda simbolis.

Tanda-tanda indeksikal juga merupakan tanda yang penting dalam teks sastra. Dalam konteks pembicaraan ini, Aart Van Zoest (1993:79) mengatakan, dari dunia yang diciptakan teks sastra dapat dibuat tiga relasi, yaitu relasi dengan dunia nyata, pengarang dan pembaca. Adanya relasi teks dengan tiga relasi tersebut disebut sebagai indeksikal global rangkap tiga dari teks sastra.

Kenyataan dalam teks sastra dapat "dimanipulasi" sedemikian rupa dengan berbagai cara dan tanda (Zoest, 1993:73). Relasi indeksikal dengan dunia nyata menyangkut berbagai kemungkinan kebenaran secara historis (Zoest, 1993:79). Dalam relasi ini, karya sastra dapat merupakan cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*) tentang kenyataan historis (Kuntowijoyo, 1987:127). Dalam relasi indeksikal dengan dunia nyata, teks sastra berfungsi sebagai sarana untuk mendalami, mengemukakan kritik, dan memperoleh pengetahuan tentang kenyataan (Zoest, 1993:79). Pada dasarnya, suatu kenyataan yang ditunjuk oleh tanda-tanda dalam teks sastra memang tidak berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi untuk sesuatu yang lain (Junus, 1986:131).

Relasi indeksikal dengan pengarang memberi tanda ciri komunikasi (Zoest, 1993:79). Tanda-tanda dalam teks sastra memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan pesan pengarangnya. Dengan demikian, dalam teks sastra terdapat tanda-tanda yang menunjuk pada pengarangnya.

Relasi indeksikal dengan pembaca, berkaitan dengan pemahaman pembaca terhadap teks yang dibacanya (Zoest: 1993:77). Pembaca akan dapat memahami teks tersebut apabila ia merasa mengenal dengan baik dan tersentuh terhadap hal-

hal yang dikemukakan di dalamnya. Dunia kemungkinan yang terdapat dalam karya sastra harus dapat diterima, dirasakan, dan masuk akal (Zoest, 1993:73-74). Kemudian, dari dunia kemungkinan tersebut memungkinkan timbulnya suatu pandangan baru terhadap dunia nyata yang sudah dikenal (Zoest, 1993:73).

Menurut Aart van Zoest (1993:85-93) tanda-tanda ikonis adalah sebuah tanda yang salah satu cirinya, biasanya sebuah ciri struktur, sama dengan salah satu ciri denotatum yang ditunjuk oleh tanda tersebut. Tanda-tanda ikonis merupakan tanda-tanda yang memikat dan pada semua teks terdapat ikonisitas. Ada berbagai macam ikonisitas, yaitu ikonisitas topologis, ikonisitas diagramatis, dan ikonisitas metaforis. Ikonisitas topologis adalah ikonisitas berdasarkan persamaan tata ruang, tata ruang unsur-unsur bahasa serupa dengan tata ruang unsur-unsur denotatum. Ikonisitas diagramatis adalah ikonisitas berdasarkan persamaan struktur (relasional). Dalam ikonisitas diagramatis, hubungan yang ada pada wilayah tanda identik dengan hubungan yang dianggap ada pada wilayah denotatum. Ikonisitas metaforis adalah ikonisitas berdasarkan persamaan antara dua kenyataan yang didenotasikan secara sekaligus -

Jadi, pada dasarnya, semiotik berusaha menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan karena itu menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra itu berarti (Preminger, 1974:981). Di antara segala sistem tanda, sastra termasuk tanda yang menarik dan kompleks, antara lain karena sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus-menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya, penafsiran, pengalaman, cara menafsirkan pengalaman, dan sebagainya (Culler, 1981:35).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan utama penelitian ini dapat dikemukakan sebagaimana berikut.

1. Untuk memaknai simbolisasi “pagi” dalam kumpulan puisi Aubade, sehingga masyarakat (pembaca) dapat memahami makna hakiki dari sajak-sajak tersebut;
2. Untuk mengetahui adanya kemungkinan fungsi sosial yang dapat diberikan kepada masyarakat (pembaca), sebagai alternatif dalam memecahkan persoalan kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan harapan-harapan.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pemakaian teori semiotik guna menelaah sajak-sajak yang sarat dengan simbolisasi. Di samping itu, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan teladan bagi masyarakat (pembaca) agar tidak mudah terjebak dengan pemakaian simbol.

IV. METODE PENELITIAN

Dengan memperhatikan arah dan tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu simbolisasi pagi dalam kumpulan puisi *Aubade* karya Pradopo, secara terus menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra.

Dalam pendekatan kualitatif ini, juga didasarkan pada penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logik, guna menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Dananjaya, 1990:98). Dalam sifatnya yang deskriptif, semua data akan diuraikan dalam bentuk kata-kata dan tidak ada yang diabaikan, sehingga memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993:25).

Objek penelitian ini menggunakan data teks sastra, sehingga cenderung termasuk dalam penelitian ilmu humaniora. Penelitian dalam bidang humaniora, khususnya sastra, lebih banyak berada dalam posisi studi pustaka (*library research*). Menurut Suryawinata (1990:145), penelitian yang termasuk studi pustaka lebih dominan mendasarkan diri pada cara "intuitif" dan "penyimpulan" terhadap teks tersebut. Dalam pengertian, dengan konsep-konsep sastra, peneliti menyimak dengan seksama, kemudian menginterpretasi atas apa yang disimak tersebut.

Simbolisasi "pagi" dalam kumpulan puisi *Aubade* karya Pradopo ini dikonkretkan melalui dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan *heuristik*, dan pembacaan *hermeneutik* (Riffaterre, 1978:5-6). Pada tahap pembacaan *heuristik*,

kompetensi linguistik pembaca mempunyai peranan penting. Pembaca diharapkan dapat mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frasa, atau kalimat, yang semuanya itu sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Pada tahap kedua, tahap pembacaan *hermeneutik*, pembaca diharapkan dapat merebut makna yang terkandung dalam teks sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut.

Untuk mengoperasionalkan penelitian ini, perlu ada susunan langkah yang sistematis guna mencapai target penelitian yang memadai. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Objek Penelitian

Subjek dan fenomena penelitian ini menyangkut teks puisi, yaitu puisi-puisi yang terkandung dalam kumpulan puisi *Aubade*. Kumpulan puisi ini diciptakan oleh Rachmat Djoko Pradopo, terdiri dari 76 puisi yang ditulis mulai tahun '60-an sampai '90-an, diterbitkan Pustaka Pelajar tahun 1999, setebal 78 halaman. Peluncuran perdana kumpulan puisi ini bertepatan dengan peringatan ulang tahun Pradopo yang ke-60 (3 November 1999).-

Keseluruhan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi ini secara otomatis merupakan data primer (populasi) dalam penelitian ini. Dalam kumpulan puisi *Aubade*, dari 76 puisi ditemukan 21 puisi yang memakai kata "pagi", dan 4 diantaranya tidak digunakan sebagai simbol. Oleh karena itu yang dipilih sebagai sampel penelitian sebanyak 17 puisi yaitu: "Di Cerlang Matamu", "Pesona", "Aubade", "Matahari Telah Mandi", "Surat", "Kehadiran", "Tolonglah Aku", "Di Istana Bogor", "Persahabatan", "Nyanyian Pagi",

“Tentang Pagi dan Matahari”, “Berangkat Pagi”, “Ketika Angin Mengangkut Dingin Laut”, “Masihkah Pagi”, “Berbincang-Bincang”, “Para Penghuni”, dan “Tiba Saat”.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Teknik yang dipakai terutama untuk pengumpulan data sekunder yakni dengan teknik simak-catat dan fotokopi. Kedua teknik ini komplementer satu sama lain, guna memperoleh data yang memenuhi kriteria validitas dan realibilitas. Beberapa referensi langsung difotokopi dan beberapa lainnya dicatat.

3. Analisis Data Penelitian

Dalam analisis data penelitian ini, sajak-sajak yang telah ditetapkan sebagai sampel dianalisis dengan memanfaatkan teori semiotik untuk mengkonkretisasikan simbolisasi “pagi”. Akhirnya diteruskan dengan pendekatan pragmatis, dengan maksud untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial teks dalam kaitannya dengan masyarakat.

4. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan sarana pengucapan karya sastra. Terbawa oleh kenyataan tersebut, maka kesusastraan sejak semula memperlihatkan kecenderungan kepada simbolisme. Kata-kata yang digunakan tidak saja bersifat denotatif, menunjuk kepada pengertian yang tentu batas-batasnya, tetapi juga berwatak konotatif, menyinggung pengalaman-pengalaman batin yang melekat pada pengertian pokok itu, berupa kenangan, perasaan, suasana hati, harapan atau semangat hidup. Ada kata-kata yang berat bermuatan pengalaman-pengalaman batin itu, seperti *malam, senja, mendung, bulan, pagi, embun, matahari*, tetapi juga kata-kata yang biasanya bersifat polos dan netral seperti *meja, gunung*, atau *rumah*, di dalam ikatan kalimat tertentu akan membawa pertalian pikiran dengan perasaan suka atau duka, dengan suasana hati yang murung atau gembira, dengan kenangan-kenangan yang lama terpendam, dengan harapan-harapan yang dikandung dengan diam-diam di dalam diri, atau dengan kecondongan jiwa yang menentukan sikap kita di dalam menghadapi hidup. Pengalaman-pengalaman batin ini bisa timbul dari asosiasi pikiran dengan arti kata-kata, tetapi tidak jarang tersarankan oleh bunyi kata. Pertalian pikiran yang timbul dari kata-kata *melayang, meledak, suci murni*, atau *hitam legam*, misalnya, tidak saja terjadi karena artinya tetapi juga karena bunyinya. Kesadaran akan adanya daya asosiasi tersebut menghadirkan kecenderungan-kecenderungan adanya simbolisme.

Adanya sifat konotatif pada kata dapat menerbitkan anggapan bahwa bahasa pada dasarnya terlalu miskin untuk menyatakan berbagai pengalaman batin

dengan kata yang khusus. Akan tetapi di sisi lain hal tersebut juga bisa menunjukkan adanya kekayaan bahasa, yakni dengan jumlah kata yang terbatas mampu membawa pembaca untuk memahami pengalaman batin yang disodorkan pengarang (Sastrowardojo, 1980:57-58).

Namun, betapa pun samar maknanya, lambang-lambang itu sendiri di dalam sajak dapat merupakan kesatuan yang utuh, yang diliputi oleh satu suasana yang menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami sajak tidak saja sebagai penjelmaan karya yang estetis, tetapi juga sebagai tali temali perlambangan yang hidup dan seakan-akan berjaln sendiri secara wajar, yang harus kita terima seperti adanya, sebagai hasil dari pergulatan pengarang dengan kehidupan.

Persoalan-persoalan konkret yang dihadapi, dihidupi, dan dihayati secara langsung oleh sastrawan pada gilirannya akan mengharuskan pengarang/sastrawan yang bersangkutan untuk menemukan cara ucap yang tepat bagi persoalan konkret yang dihadapinya dan ingin diejawantahkan melalui bahasa sastra. Di sini sastra mempunyai kegunaan reflektif untuk mengantarkan pemahaman yang lebih subtil atas pengalaman hidup baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial. Hal ini pada gilirannya nanti akan mempertinggi rasa toleransi, empati, dan solidaritas sosial.

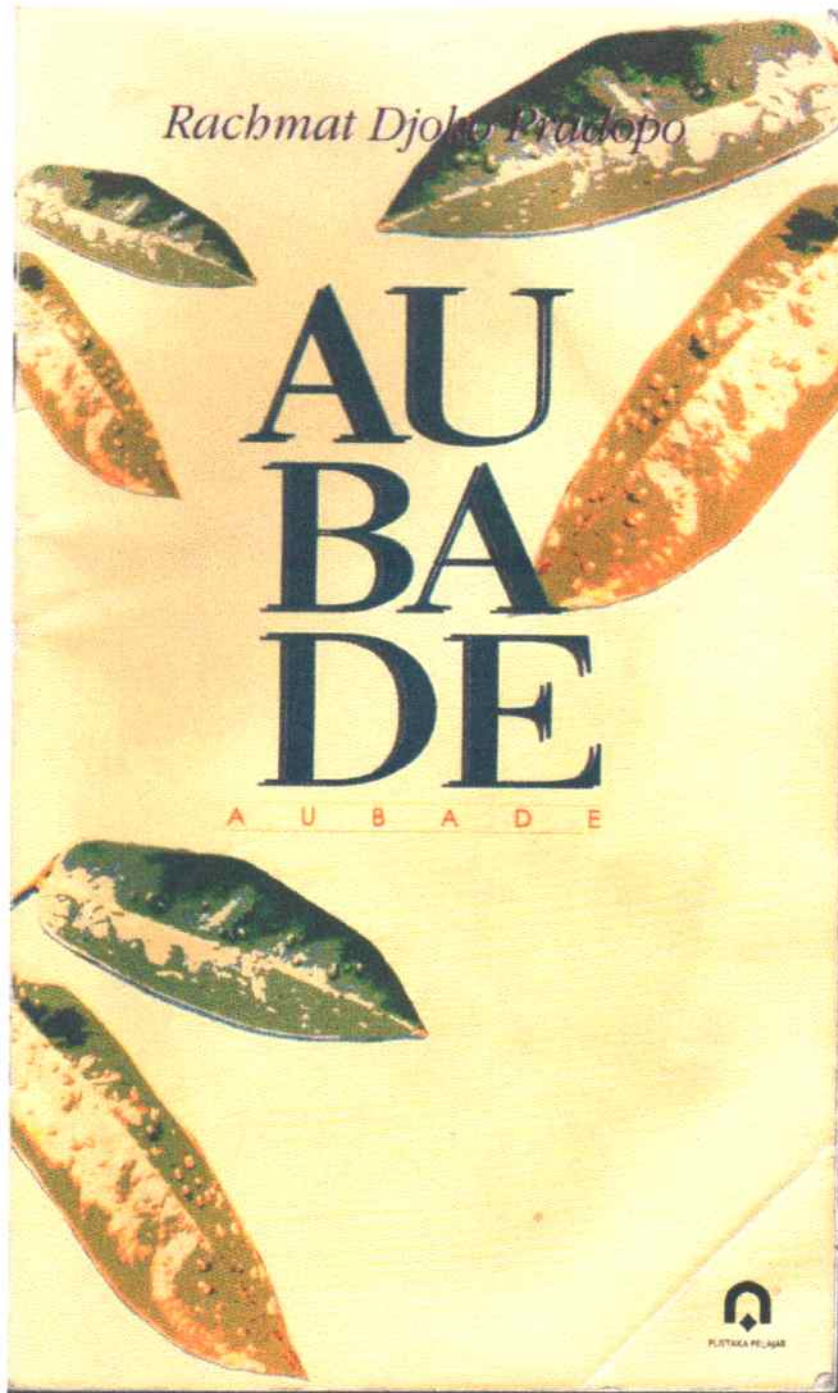
5.1 Makna Simbolisasi "Pagi" dalam Kumpulan Puisi *Aubade*

Kumpulan puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo adalah hasil perenungan pengarangnya tentang kehidupan. Di dalam *Aubade* segera tampak bahwa pengarang mengungkapkan secara khusus harapan-harapan yang mengembang dalam semangat optimisme memandang kehidupan. Harapan-

harapan yang mengembang tersebut disimbolkan dengan kata “pagi” yang muncul secara intens dalam *Aubade* yang didukung dengan pilihan diksi alam yang berkaitan dengan unsur pagi seperti *matahari, embun, kicau burung, kuncup bunga merekah*, dan sejenisnya. Frekuensi penggunaan simbolisasi “pagi” yang cukup tinggi dalam *Aubade* menyiratkan bahwa pengarang berusaha menarik benang merah yang cukup jelas bahwa suasana pagi mempunyai makna yang sangat luas dan mampu menyuarakan berbagai fenomena kehidupan manusia. Dengan kata lain, *Aubade* mengangkat persoalan-persoalan manusia yang dibungkus dalam nuansa kekaguman pengarang terhadap suasana “pagi”. Rasa kekaguman pengarang terhadap “pagi” dan semua nuansanya yang kaya merupakan curahan perasaan penyair yang dituangkan dalam bahasa puisi sebagaimana dikatakan Wordsworth (dalam Teeuw, 1984 : 166) bahwa *‘poetry is the spontaneous over flow of powerful feelings’*.

Dalam *Aubade* pembaca bisa melihat adanya ‘pantulan alam’ dalam setiap puisi-puisinya khususnya tercermin dalam kosakata yang digunakan. Alam bukan saja digunakan sebagai tumpuan lirik yang digubahnya tetapi juga sebagai wujud eksplisit dari hakikat keindahan. Di tengah-tengah alam manusia bisa berdialog dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk termasuk manusia serta dapat memandang hidup dengan lebih obyektif. Unsur alam dalam hal ini “pagi” tidak saja berperan sebagai latar tapi juga sebagai pemuat ide, yaitu tentang harapan-harapan yang mengembang.

Penggunaan unsur-unsur alam yang dekat dengan suasana pagi juga tertuang dalam *cover* (kulit muka) kumpulan puisi *Aubade* seperti berikut.



Cover (Kulit Muka) Kumpulan Puisi *Aubade*

Dalam *cover* (kulit muka) di atas terlihat adanya unsur-unsur pagi, yaitu berupa daun-daun yang penuh dengan butiran embun. Daun-daun tersebut berjumlah enam dan berpasangan dua-dua, mengelilingi tulisan *Aubade* (berwarna hijau). Warna daun-daun tersebut tidak sepenuhnya hijau, tetapi juga belum sepenuhnya kuning, dan dipenuhi dengan butiran embun. Kemudian latar belakang *cover* tersebut berwarna kuning. Jika dihubungkan dengan waktu peluncuran (perdana) buku ini, yaitu peringatan Ulang Tahun pengarang (Rachmat Djoko Pradopo) yang ke-60, maka daun yang berjumlah enam tersebut menyimbolkan usia yang memasuki angka enam. *Cover* (kulit muka) *Aubade* ini juga menyiratkan harapan-harapan yang mengembang. Hal ini terimplisit dari adanya butiran embun dalam daun-daun yang berguguran tersebut. Enam daun yang berguguran dan berwarna hijau kekuning-kuningan menyimbolkan masa tua. Usia enam puluh merupakan usia yang sudah dapat digolongkan dalam masa tua. Dalam usia tua, sang pengarang masih berjiwa muda, masih mempunyai harapan-harapan yang mengembang tentang hari esok yang ditandai dengan datangnya pagi dan disimbolkan melalui gambar daun yang berembun (embun hanya ada di pagi hari). Di usia yang sudah memasuki angka enam (60 tahun), pengarang masih berjiwa muda suka berpasang-pasangan, hal ini disimbolkan melalui daun yang berjumlah enam dan dikelompokkan menjadi tiga pasang (masing-masing dua daun). Selain itu, dalam *cover* diatas juga terpancar keceriaan pengarang yang disimbolkan melalui latar *cover* yang berwarna kuning cerah. Hal ini merupakan harapan dari pengarang agar pada usia tua tubuh tetap ceria (sehat wal afiat) dan tetap memiliki harapan-harapan yang mengembang akan hari esok.

Simbolisasi “pagi” dalam *Aubade* muncul dalam berbagai bentuk asosiasi, tergantung pada permasalahan apa yang diangkat oleh pengarang dalam puisinya. Secara keseluruhan, gambaran aktivitas manusia yang menyiratkan harapan-harapan yang mengembang sebagaimana diungkapkan pengarang dalam *Aubade* terbagi dalam tiga corak, yaitu harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang, harapan-harapan yang mengembang tentang kebersamaan, dan harapan-harapan yang mengembang tentang waktu (masa).

5.1.1 Harapan-harapan yang Mengembang tentang Cinta dan Kasih Sayang

Di dalam *Aubade* terdapat sejumlah puisi yang menggunakan simbolisasi “pagi” yang menyiratkan harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang, antara lain “Di Cerlang Matamu”, “Pesona”, “Surat”, “Kehadiran”, dan “Nyanyian Pagi”.

Salah satu nuansa pagi yang khas, khususnya suasana pagi yang masih murni adalah adanya suara kicauan burung. Sehingga seringkali suasana pagi identik dengan kicauan burung yang menyemarakkan suasana pagi. Kicauan burung membawa semangat dan suasana yang positif. Hal ini mengilhami pengarang sehingga muncul puisi berikut.

DI CERLANG MATAMU

Di cerlang matamu
 kulihat pagi bangkit berseri
 mencairkan kembali hidupku yang beku
 wahai, merdunya burung berkicau
 meloncat-loncat dari dahan ke dahan
 bernyanyi sorak-sorai dalam hatiku

1967 (Pradopo, 1999:1).

Dalam puisi di atas, aku lirik mendapatkan inspirasi bagi tumbuhnya harapan dalam hidupnya dari keceriaan seseorang yang bagaikan kicauan dan perilaku burung-burung yang lincah. Aku lirik sebelumnya adalah orang yang merasa kehilangan semangat hidup, kemudian semangat hidupnya kembali timbul manakala ia bertemu dengan seseorang yang mampu mencairkan kebekuan hidupnya. Hal ini ditegaskan dengan kata “kembali” dalam larik /mencairkan kembali hidupku yang beku/.

Kembalinya semangat hidup si aku lirik berkat sorot (cemerlang) mata seseorang yang menjanjikan harapan: /Di cerlang matamu/ / kulihat pagi bangkit berseri/. Kata “cerlang” merupakan pemendekan kata “cemerlang” yang berarti bercahaya, sedangkan kata /pagi bangkit berseri/ merupakan ungkapan perasaan hati yang bahagia (cerah) yang merasa seolah-olah seperti cerahnya pagi hari saat matahari baru bangkit (terbit). Keceriaan tersebut dapat menumbuhkan harapan/ semangat yang sempat beku: /mencairkan kembali hidupku yang beku/. Dengan demikian, tiga baris pertama puisi di atas mengekspresikan tentang adanya sebuah harapan (dapat berupa cinta/ kasih sayang) yang terlihat dari sorot mata seseorang. Hubungan antara sosok “kamu” dan “aku” lirik adalah hubungan yang bersifat personal atau individual karena efek langsungnya hanya dirasakan oleh “aku lirik” maupun sosok “kamu”.

Kembalinya harapan yang sempat beku tersebut menjadikan si aku lirik sangat gembira seperti kicauan burung-burung yang berloncatan: /wahai, merdunya burung berkicau/, /meloncat-loncat dari dahan ke dahan/, /bernyanyi sorak-sorai dalam hatiku/.

Aku lirik mengalami dua peristiwa komunikasi sekaligus, yaitu sensasi dan persepsi. Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan alat indera (Wolman dalam Rakhmat, 1992 : 49). Dengan demikian sensasi juga berhubungan dengan citraan (*imagery*). Citraan yang dominan dalam puisi di atas adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak. Melalui larik */di cerlang matamu/*, */kulihat pagi bangkit berseri/* disajikan citraan penglihatan, pembaca seolah-olah diajak melihat sosok yang penuh optimisme dan harapan-harapan yang mengembang sebagaimana terpancar di matanya. Sosok 'kamu' yang ceria selain disimbolkan dengan */pagi yang bangkit berseri/* juga disimbolkan dengan "burung yang lincah" dalam larik */meloncat-loncat dari dahan ke dahan/* yang mengandung citraan gerak.

Sensasi yang diperoleh manakala aku lirik memandang mata sosok 'kamu' menimbulkan apa yang disebut sebagai persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Desiderato, dalam Rakhmat, 1992: 51). Persepsi ialah pemberian makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Dalam puisi di atas, sensasi yang ditimbulkan oleh sosok "kamu" mengakibatkan aku lirik menafsirkan bahwa sosok "kamu" telah membuat hidupnya bangkit dari kebekuan dan kini dipenuhi dengan harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang.

Pada setiap akhir larik dalam puisi di atas tidak ada satu larik pun yang diberi tanda baca titik (.) atau koma (,). Teknik penulisan larik puisi semacam ini

oleh Bakdi Soemanto (1999:2) disebut sebagai *run-on lines* bukan *end-stopped*. Teknik penulisan semacam ini mengekspresikan bahwa cara pembacaan puisi tersebut mengalir. Pemberhentiannya sejenak, hanya sesudah sesudah /wahai/, itu pun dengan derajat bukan *full stop*, sebab penanda koma (,) sesudah /wahai/ memberikan isyarat pembacaan diftong /ai/ yang sedikit lebih panjang. Dengan demikian, irama puisi ini mengalir, *flowing* atau *wheeling*. Dengan cara mengalir puisi tersebut menghadirkan peristiwa yang sangat singkat, yakni tatapan mata. Tatapan mata yang mampu membangkitkan semangat hidup berbunga-bunga. Tatapan mata yang demikian, bukanlah tatapan mata yang terlalu lama, hanya tatapan sekilas, *at glance*, pada saat itu, yang mampu membangkitkan gairah. Yang lebih penting lagi, tatapan mata semacam itu tidak dapat diulangi lagi, sebab pada tatapan mata semacam itu seluruh kesadaran ikut serta. Secara fisik, yang bekerja memang hanya mata; tetapi dalam proses peristiwanya, telinga, penciuman, pencecapan, perabaan juga bekerja. Oleh karena itu, tatkala empat mata saling menatap, di sana terdengar suara tatapan itu, bau tatapan itu tercium pada lubang hidung; lezatnya tercepap juga oleh lidah, bahkan halusnyanya teraba pada ujung jari. Maka, tatapan yang hanya sekilas itu menjadi peristiwa bersejarah, yakni menjadi *a wondrous thing*, sesuatu yang luar biasa. Peristiwa tersebut tidak dapat diulangi sebab peristiwa tersebut merupakan peristiwa kekinian, yang sifatnya *sui generis*. Saul Bellow (dalam Soemanto, 1999:3) menyebutnya *the nowness and the hereness*, kesekarang dan kedisiniian. Namun, peristiwa yang sesaat itu dihadirkan dalam wujud puisi yang cara bacanya mengalir. Sesuatu yang mengalir itu bukan penunjuk waktu bergerak, tetapi

perwujudan waktu yang kontinum. Waktu merupakan suatu kesatuan, *a unity of time*. Dengan kata lain, tatkala tatapan mata itu dihayati, maka tidak ada lagi *past*, *present*, dan *future*, yang ada hanyalah sekarang dan di sini.

Berdasarkan uraian di atas, kata "pagi" dalam sajak "Di Cerlang Matamu" menyimbolkan harapan-harapan tentang cinta. Untuk mengekspresikan hal tersebut pengarang menggunakan cara baca mengalir untuk memperkuat aspek kekinian dan kedisninan mengenai cinta yang dirasakan (dialami) si aku lirik.

Aspek kekinian dan kedisninan juga muncul dalam puisi "Pesona". Dalam puisi ini, si aku lirik sedang terpesona terhadap seseorang melalui nyanyian, senyum, dan kata-katanya.

PESONA

telah diisikan kicau burung dalam nyanyinya
dan telah dipanggil matahari pagi
dalam senyum dan kata-katanya
aku yang memandangnya cuma bisa terpesona

sementara angin yang sepoi membelai-belai
mengisikan harapan dalam jiwa
yang kemarin letih dilapah kejemuan
kini semua jendela terbuka bagi kegairahan yang meruah

matahari pagi, angin sepoi, bahkan
pucuk-pucuk hijau menyanyi
berhimpun dalam permata kata-katanya
dan aku yang memandangnya cuma bisa
terpesona, maha terpesona

27 Agustus 1992 (Pradopo, 1999: 5).

Nyanyian seseorang yang berhasil mempesona diri si aku lirik diekspresikan seperti kicauan burung: /telah diisikan kicau burung dalam nyanyinya/. Selain itu, si aku lirik juga terpesona dengan kehangatan senyum dan kata-kata seseorang



yang diekspresikan seperti matahari pagi: /dan telah dipanggil matahari pagi/
/dalam senyum dan kata-katanya/. Matahari yang bersinar di waktu pagi
menandakan kehangatan hari yang cerah. Seseorang yang dalam senyum dan
kata-katanya disimbolkan seperti matahari pagi, hal ini berarti orang tersebut
sedang bersuka cita, senyum dan kata-katanya ceria secerah matahari pagi.

Memandang seseorang yang ceria tersebut, si aku lirik yang sebelumnya
merasa letih oleh kejemuan hidup: /yang kemarin letih dilapah kejemuan/, serasa
memperoleh harapan: /kini semua jendela terbuka bagi kegairahan yang meruah/.
Kata “kini” dalam larik tersebut mengandung aspek *sui generis* (kekinian) yang
mewakili ungkapan keterpesonaan terhadap seseorang yang hanya bisa dirasakan
saat itu. Selain itu, ungkapan keterpesonaan tersebut diperkuat dengan suasana
kehangatan yang implisit dalam pilihan diksi “matahari pagi”.

Penggunaan simbolisasi “pagi” dalam puisi “Pesona” mengekspresikan
suasana kehangatan akibat munculnya harapan tentang cinta. Munculnya harapan
tentang cinta tersebut dilatarbelakangi oleh keterpesonaan terhadap nyanyian,
senyum, dan kata-kata seseorang.

Aspek kehangatan dalam cinta muncul dalam puisi “Kehadiran” berikut.

KEHADIRAN

pagi mekar di jernih matamu
ingin aku memungut mataharinya
yang merah muda penuh gairah

wah, senyummu adalah
mata air yang hangat
menyiramkan angan-angan
yang gemerlapan

kemudian hidup pun hadir
bersama harap yang lahir
dan pesona mengalir

19 Mei 1992 (Pradopo, 1999:12).

Penggunaan simbolisasi pagi terlihat pada awal larik puisi di atas /pagi mekar di jernih matamu/. Kata "pagi" dalam larik tersebut menyimbolkan harapan tentang cinta yang mulai mengembang. Dalam puisi "Pesona" harapan tentang cinta yang dialami si aku lirik baru sebatas keterpesonaan saja. Hal ini terlihat dari dua larik terakhir /dan aku yang memandangnya cuma bisa/ /terpesona, maha terpesona/. Sedangkan dalam puisi "Kehadiran" harapan tentang cinta mulai diiringi oleh keinginan si aku lirik untuk memiliki seseorang yang membuatnya terpesona tersebut. Hal ini terekspresikan dalam larik /ingin aku memungut mataharinya/ /yang merah muda penuh gairah/.

Pemilihan diksi "pagi", "matahari" dan "merah muda" pada bait pertama puisi di atas mengekspresikan kehangatan cinta. Hal ini dipertegas lagi pada bait berikutnya dengan pilihan diksi /wah, senyummu adalah/ /mata air yang hangat/. Kehangatan cinta tersebut menghadirkan harapan hidup bagi si aku lirik yang diekspresikan dalam bait terakhir.

Bait terakhir puisi "Kehadiran" ini sekaligus menunjukkan adanya mata rantai dengan puisi "Di Cerlang Matamu" dan "Pesona", yaitu adanya harapan tentang cinta yang lahir dari keterpesonaan yang terus mengalir sehingga membuat semangat hidup si aku lirik kembali hadir.

Harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang juga terlihat dalam puisi berikut.

NYANYIAN PAGI

angin sepoi ngantarkan nyanyian pagi
 lewat jendela terbuka sesudah cuci muka
 percik-percik cahaya matahari
 meloncat-loncat nembus celah-celah
 daunan pohonan yang dimainkan angin
 ini pagi kata hatiku seolah perlu
 penegasan bahwa memang pagi

pagi memang pagi
 tapi dengan perasaan ini pagi
 bukan pagi kemarin yang tanpa arti
 busah-membusah rasa bahagia kini
 kerana impian menjilma kenyataan
 suaramu sayup dalam impian
 kini mengental dalam dekapan

selamat pagi!
 pagi memang pagi dengan kepagiannya
 dalam perasaan berbunga-bunga
 karena kau di sisiku ada
 nyertai pagi naburkan aroma wangi

27 November 1993 (Pradopo, 1999:30).

Dalam puisi ini harapan aku lirik untuk memiliki “kamu” lirik menjadi kenyataan. Bahkan seolah-olah aku lirik merasa tak percaya bahwa sosok “kamu” lirik telah menjadi miliknya hingga ia perlu berulang kali meyakinkan dirinya sendiri /ini pagi kata hatiku seolah perlu/ /penegasan bahwa memang pagi/.

Aku lirik merasa bahwa kehidupannya kini jauh lebih baik daripada sebelumnya. Frase “cuci muka” dalam /angin sepoi ngantarkan nyanyian pagi/ /lewat jendela terbuka sesudah cuci muka/ mengandung penafsiran bahwa aku lirik sedang membersihkan hati dan jiwanya dari kotoran dan perasaan yang mengganggu. Setelah “cuci muka” aku lirik lalu membuka jendela dan menyongsong pagi. Kata “menyongsong pagi” dan “membuka jendela” bisa

dimaknai sebagai sikap aku lirik membuka dirinya untuk berubah dan menyongsong masa depan.

Perbedaan kehidupan aku lirik dikarenakan hidupnya kini dipenuhi dengan perasaan cinta ketika /suaramu sayup dalam impian/ /kini mengental dalam dekapan/. Keberadaan “kamu” lirik dalam kehidupan aku lirik ternyata membawa pengaruh yang besar, karena aku lirik kini mempunyai seseorang yang menemani aktivitasnya sehari-hari sebagaimana diekspresikan dalam lirik /karena kau di sisiku ada/ /nyertai pagi naburkan aroma wangi/. Aku lirik optimis memandang kehidupan di depannya karena telah ada seseorang yang mendampinginya.

Simbolisasi “pagi” yang digunakan dalam kelima puisi di atas mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang. Simbolisasi pagi dalam “Di Cerlang Matamu” digunakan untuk mengekspresikan suasana saat aku lirik menemukan kembali gairah hidupnya ketika bertatap dengan “kamu” lirik. Pada puisi “Pesona” simbolisasi “pagi” mengekspresikan kehangatan yang terpancar dari keterpesonaan yang dialami aku lirik. Demikian juga dalam puisi “Kehadiran”, simbol “pagi” menyiratkan hadirnya kembali semangat hidup aku lirik yang ditimbulkan oleh keterpesonaan kepada “kamu” lirik. Hal yang sama juga terlihat pada puisi keempat yaitu puisi berjudul “Surat”. Dalam puisi tersebut ekspresi harapan-harapan tentang cinta diungkapkan secara lebih eksplisit melalui media surat. Akhir cerita yang terangkai dalam puisi-puisi di atas terekspresikan dalam puisi “Nyanyian Pagi” dimana simbol pagi digunakan untuk mengekspresikan suasana yang sukacita dan penuh kebahagiaan aku lirik menyongsong masa depan.

Melalui penggunaan simbolisasi "pagi", kelima puisi di atas dapat dimaknai menjadi satu kesatuan cerita yang utuh tentang harapan cinta yang dialami si aku lirik. Aku lirik pada awalnya menemukan harapan tentang cinta melalui tatapan mata (pandangan pertama) yang terekspresikan dalam puisi "Di Cerlang Matamu". Harapan tentang cinta ini kemudian mengembang dalam keterpesonaannya melalui nyanyian, senyum, dan kata-kata "kamu" lirik yang diekspresikan dalam puisi "Pesona". Keterpesonaan yang dialami si aku lirik selanjutnya menghadirkan keinginan untuk memiliki "kamu" lirik yang diekspresikan dalam puisi "Kehadiran". Keinginan yang sangat dalam untuk memiliki orang tersebut menimbulkan keberanian si aku lirik untuk mengirimkan sebuah surat cinta yang diekspresikan dalam puisi yang berjudul "Surat". Selanjutnya, setelah melalui berbagai tahap, akhirnya harapan aku lirik untuk memiliki "kamu" lirik menjadi kenyataan. Akhir yang bahagia ini tertuang dalam puisi "Nyanyian Pagi".

Penggunaan simbolisasi "pagi" dalam kelima puisi tersebut didukung oleh diksi-diksi yang berkaitan dengan alam, khususnya dengan situasi pagi, seperti: *kicauan burung, angin sepoi, bunga-bunga merekah, pucuk-pucuk hijau, dan matahari*. Penggunaan diksi ini dimaksudkan untuk lebih memperkuat suasana pagi dan mendukung ekspresi kehangatan dan harapan tentang cinta dan kasih sayang.

5.1.2 Harapan-Harapan yang Mengembang tentang Kebersamaan

Di antara makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. Namun, kesempurnaan manusia tetap ada batasnya. Keterbatasan manusia, antara lain, tampak dari tidak mungkinnya manusia hidup seorang diri tanpa manusia lain. Seorang manusia senantiasa memerlukan kehadiran manusia lain untuk kesempurnaan keberadaan dirinya (Tim Penyusun "Citra", 1993:82). Hal ini berarti manusia memerlukan kerjasama (kebersamaan) dengan orang lain dalam melaksanakan aktivitas hidupnya.

Simbolisasi "pagi" yang mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang kebersamaan dalam kumpulan puisi *Aubade* ditemukan dalam tiga buah puisi, yaitu: "Persahabatan", "Ketika Angin Mengangkut Dingin Laut" dan "Para Penghuni".

Salah satu bentuk hubungan kebersamaan antar manusia adalah bentuk persahabatan. Hal ini diekspresikan dalam puisi berikut.

PERSAHABATAN

....

hari ini kukosongkan kata-kataku dari
kesumat dendam dan kebencian
kupanggil keramahan dan senyum ranum
menyinggahi kata-kataku yang terbuka
hingga puisiku bening dan murni
seperti pagi sebelum kena polusi

hari ini kupanggil hatimu yang tulus
memasuki cakrawala bebas komulus
dalam kata-kataku yang terbuka
hari ini kupanggil jabat tangan hatimu
turun ke hati yang jernih bersih putih
tanpa dendam dan kebencian

....

27 Januari 1993 (Pradopo, 1999 : 27)

Sebagaimana dalam hubungan antar pribadi pada umumnya, dalam persahabatan juga diperlukan adanya kepercayaan satu sama lain, seperti dikemukakan Samuel Johnson (dalam Covey, 1994 : 179) bahwa tidak mungkin ada persahabatan tanpa kepercayaan dan tidak ada kepercayaan tanpa integritas. Integritas merupakan bentuk penyesuaian antara realitas dengan kata-kata. Dengan kata lain, dalam persahabatan diperlukan kejujuran, dan ada usaha untuk mengerti terlebih dahulu baru kemudian dimengerti.

Dalam puisi di atas, kata "pagi" menyimbolkan kondisi jiwa bersih seperti pagi yang bebas polusi yang siap menerima tawaran persahabatan dari manusia lain. Sikap terbuka ini digambarkan melalui larik-larik /hari ini kupanggil hatimu yang tulus/ /memasuki cakrawala bebas komulus/ /dalam kata-kataku terbuka/ /hari ini kupanggil jabat tangan hatimu/. Larik-larik tersebut mengekspresikan sebuah ajakan untuk saling terbuka dan mau menerima kesalahan orang lain dengan senantiasa siap untuk saling memaafkan.

Puisi di atas juga mengekspresikan bahwa dalam sebuah persahabatan sebaiknya dihindari perasaan buruk sangka dan selalu mengisi hati dengan perasaan berbaik sangka. Hal ini diperlukan mengingat untuk membina suatu hubungan antar personal yang baik diperlukan sikap positif, proaktif, dan saling mempercayai.

Kebersamaan dan ketulusan hati menjadi sesuatu yang amat mahal saat ini, apalagi jika dikaitkan dengan kondisi yang dialami bangsa Indonesia. Sekarang ini, sikap saling curiga sangat menonjol hingga sangat sulit membedakan mana kawan mana lawan. Akibatnya, kerusuhan dan perselisihan merajalela dan sangat

mudah terjadi, hanya karena masalah kecil. Oleh karena itu kebutuhan akan hati yang jernih, putih, dan bersih tanpa ada dendam dan kebencian seperti halnya “pagi” amat dibutuhkan dalam suatu kebersamaan seperti terlihat pada larik /hari ini kupanggil jabat tanganmu/ /turun ke hati yang jernih bersih putih/ /tanpa dendam dan kebencian/.

Simbol pagi di sini digunakan sebagai sarana untuk berefleksi, bahwa seyogyanya manusia mencermati suasana alam (dalam hal ini pagi) dan mengambil hikmah darinya untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pagi yang tanpa polusi mengajarkan pada manusia mengenai kecerahan, keceriaan, kegairahan murni, kedamaian, dan ketentraman. Hal-hal tersebut hendaknya diterapkan dalam kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam *Aubade* ditemukan dua puisi yang membicarakan masalah kebersamaan di waktu malam yaitu “Ketika Angin Mengangkut Dingin Laut” dan “Para Penghuni” sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

KETIKA ANGIN MENGANGKUT DINGIN LAUT

....

tetapi mereka telah berjanji
 mau bersama membagi malam dan memberi api
 setiap kemunculan bintang-bintang sepi

mereka berjanji mau menghidupi bersama
 kehidupan yang mereka bersama nikmatkan
 mereka bekerja dengan segala yang mereka punya
 entah tangan entah kaki entah apa
 bahkan tak tanggung-tanggung alat kelaminnya
 karena malam telah berjanji
 akan menutup segala rahasia dengan tabir gelapnya

bintang-bintang sepi/ dan /mereka tak peduli karena telah berjanji/ /akan membagi malam setiap kemunculan/ /bintang dan kemunculan bulan/. Dalam puisi “Para Penghuni” kebersamaan tersebut diekspresikan melalui varian /mereka telah berjanji/ /untuk membagi malam dan bulan/. Larik-larik yang diawali dengan frase “mereka telah berjanji” dan “membagi malam” merupakan penanda kebersamaan dalam kehidupan di waktu malam, yaitu bersama-sama melewati malam tersebut apapun kondisinya. Kebersamaan itu juga dibarengi dengan perasaan saling melindungi (memberikan penerangan dan kehangatan) yang diekspresikan melalui penggunaan diksi “api, bintang, dan bulan”. Frase “memberi api” dalam larik /mau bersama membagi malam dan memberi api/ menyimbolkan kesiapan untuk memberikan penerangan dan kehangatan dalam kebersamaan di waktu malam.

Dua puisi di atas sama-sama berlatar sosial para pekerja dari kelas menengah ke bawah. Hal ini terekspresikan dalam bait ketiga dalam puisi “Ketika Angin Mengangkut Dingin Laut” dan bait pertama puisi “Para Penghuni”. Suasana kebersamaan tampak pada berbagai aktivitas yang terjadi di malam hari. Perasaan senasib memunculkan kebersamaan yang terjalin dari waktu ke waktu.

Kata “pagi” muncul hanya satu kali dalam puisi “Ketika Angin Mengangkut Dingin Laut”, namun justru kata tersebut merupakan kata kunci untuk memaknai puisi ini, yaitu terdapat pada larik terakhir /sampai matahari membangunkan pagi/. Pemakaian frase “sampai...pagi” dalam larik tersebut bukan berarti datangnya pagi mengakhiri kebersamaan yang ada di waktu malam, namun “pagi” menyimbolkan pergantian hari. Dengan adanya kebersamaan yang

selalu digalang akan melahirkan harapan-harapan baru bagi masa mendatang, sehingga seperti sebuah pepatah esok akan lebih baik daripada hari ini. Kata “pagi” dalam puisi di atas merupakan simbolisasi dari harapan-harapan yang mengembang hasil dari kebersamaan manusia dalam menjalani kehidupan.

Pemakaian simbolisasi “pagi” dalam puisi “Para Penghuni” tereksplisitkan melalui larik /ketika kokok ayam terdengar di sudut pagi/ dan /di kaki pagi dengan kantuk meragi/. Kata “pagi” dalam dua larik tersebut sama-sama merujuk pada realitas pagi (datangnya pagi) dan mengimplisitkan adanya harapan-harapan yang mengembang berkat kebersamaan dalam melaksanakan pekerjaan di waktu malam. Kata “kantuk meragi” merupakan kelanjutan dari kata “kantuk” yang hadir sebelumnya, yaitu pada larik /kami tersaruk dalam kantuk/ dan /kantukpun terhanyut oleh sapuan angin/. Dua larik tersebut mengekspresikan bahwa pada awalnya (sebelum adanya kebersamaan) para penghuni malam (pekerja malam) sebenarnya juga merasa mengantuk. Berkat adanya keakraban dan perasaan senasib sepenanggungan, rasa kantuk itu terlupakan, sehingga mereka dapat melaksanakan pekerjaan sampai pagi. Dan ketika pagi tiba, para pekerja malam mulai meninggalkan pekerjaannya, sementara kantuknya pun kembali datang, yang diekspresikan dengan frase “kantuk meragi”. “Kantuk meragi” merupakan istilah untuk mengekspresikan kantuk yang telah menjalar (meresap) kemana-mana laksana “ragi”. Hal ini disebabkan oleh kerja semalaman yang harus menahan rasa kantuk. Bagi para pekerja malam, pagi merupakan waktu untuk beristirahat. Dengan usaha-usaha mereka yang maksimal di malam hari

melupakan kantuk untuk bekerja, maka dengan datangnya pagi mereka berharap esok akan lebih baik dari pada hari ini.

Berdasarkan uraian di atas, kata “pagi” yang digunakan dalam ketiga puisi tersebut menyimbolkan harapan-harapan yang mengembang tentang kebersamaan. Pekerjaan yang sebenarnya berat sekali pun akan terasa ringan dan dapat diselesaikan dengan terjalannya suatu kebersamaan.

5.1.3 Harapan-harapan yang Mengembang tentang Waktu dan Masa

Menurut Martin Heidegger (dalam Wibowo, 1993:69) dimensi dasar eksistensi manusia bukanlah ruang melainkan waktu. Di dalam fenomenologi, waktu hampir sama dengan hal mengada. Tiga segi dari *sudah*, *sekarang*, dan *nanti* dipersatukan menjadi satu, seperti seseorang yang berdiri di balik tiga jendela; meskipun jendelanya berlainan, orang di baliknya tetap sama. Sedangkan waktu dalam kaitannya dengan alam, tidak lepas dari anggapan bahwa manusia ialah makhluk yang hidup dalam lingkungannya. Intinya adalah *di sini*, atau dengan kata lain *keabadian*. Waktu dari alam bukanlah waktu arloji atau kalender, melainkan *waktu sekarang*. Istilah “sekarang” hendaknya jangan diartikan sebagai batas antara sudah dan nanti, melainkan *aktualitas*, *keabadian*, atau *kelestarian*. Dalam pembahasan di atas disebut dengan *kedisninan* dan *kekinian*.

Dalam kemiripan dengan kaum fenomenolog itulah, Rachmat Djoko Pradopo di dalam *Aubade* memberlakukan waktu, khususnya pagi, sebagai model. Pagi adalah simbol kelahiran, semangat, usia muda, monumental, abadi, dan pagi mengandung unsur *kekinian* dan *kedisninan*.

Simbolisasi “pagi” dalam *Aubade* yang menyiratkan harapan-harapan yang mengembang tentang waktu dan masa ditemukan dalam beberapa puisi, yaitu: “Aubade”, “Berangkat Pagi”, “Tolonglah Aku”, “Masihkah Pagi Itu”, “Matahari Telah Mandi”, “Tentang Pagi dan Matahari”, “Berbincang-Bincang”, dan “Tiba Saat”.

Dalam sajak “Aubade” dideskripsikan bahwa pagi hari mengandung harapan-harapan yang mengembang sebagaimana berikut.

AUBADE

matahari mencipta musik pagi hari
 sebagai dirigent profesional maestro
 memimpin musik alam menyala warna
 kuncup-kuncup mawar bersama mekar
 kuncup-kuncup aster membuka putiknya
 bersama melati dan teratai putih
 kenanga, cempaka, bahkan randu hutan
 koor bersama mengayun suara
 mengobarkan langit pagi

burung-burung pipit menjerit-jerit
 lebah, kupu, dan burung-burung kolibri
 menari-nari ngikuti musik pagi
 bunga-bunga di lembah bunga-bunga di hutan
 memberikan musik meriah
 dalam tarian alam yang megah
 di bawah dirigent Sang Matahari
 membahanakan langit pagi

16-12-1992 (Pradopo, 1999:6).

Dalam sajak “Aubade” di atas, kata “pagi” muncul berkali-kali dalam beragam konteks kata yang menyertainya: *musik pagi hari*, *mengobarkan langit pagi*, *ngikuti musik pagi*, dan *membahanakan langit pagi*. Frasa-frasa yang mengiringi kata “pagi” mengimplisitkan adanya suara (nyanyian), hal ini mengingat kata “Aubade” yang menjadi judul puisi ini berarti “nyanyian pagi”. “Musik pagi”

yang terekspresikan dalam puisi di atas merupakan nyanyian alam yang sekaligus merupakan rutinitas pagi, yaitu berupa mekarnya kuncup-kuncup bunga seperti diekspresikan dalam bait pertama dan kehadiran binatang-binatang pagi seperti burung, lebah, dan kupu. Rutinitas tersebut merupakan ungkapan rasa syukur alam kepada Penciptanya. Rasa syukur karena masih diberi kesempatan untuk melewati pergantian masa, dari masa muda menuju fase berikutnya. Hal ini seperti terekspresikan dalam larik-larik /kuncup-kuncup mawar bersama mekar/ /kuncup-kuncup aster membuka putiknya/ /bersama melati dan teratai putih/ /kenanga, cempaka, bahkan randu hutan/. Mawar yang mekar dan aster yang membuka putiknya menyimbolkan lahirnya suatu generasi baru, adanya pergantian masa, dari masa muda ke fase berikutnya. Pilihan diksi “melati” dan “teratai putih” menyimbolkan kesucian, sedangkan “kenanga” dan “cempaka” menyimbolkan “keharuman”. Dengan demikian larik-larik tersebut mengimplisitkan bahwa lahirnya generasi baru hendaknya diikuti dengan jiwa yang suci sehingga dapat mengharumkan namanya. “Matahari” dalam larik pertama puisi di atas merupakan simbol kehidupan yang selalu hadir di pagi hari, memulai kembalinya rutinitas alam sehingga dapat “mengobarkan langit pagi”. “Langit pagi” berwarna merah saga, pemilihan diksi “mengobarkan langit pagi” menyimbolkan suatu semangat yang menyala-nyala dan semangat untuk tetap muda (seperti baru terlahirkan kembali).

Rutinitas pagi di atas diikuti oleh kicauan burung-burung dan tarian lebah serta kupu-kupu, sehingga menjadikan pagi semakin meriah dan “membahanakan langit pagi”. Pilihan diksi “membahanakan” dalam konteks di atas untuk

mengekspresikan suatu suara yang terkoordinasi, seperti kicauan burung di waktu pagi. Langit pagi, berbeda dengan langit sore atau malam, selain berbeda warnanya juga berbeda suasana (keramaiannya). Pergantian malam ke pagi ditandai dengan hadirnya matahari yang diiringi oleh ramainya kicauan burung dan munculnya lebah serta kupu-kupu. Bintang-bintang yang dihadirkan dalam puisi di atas bukan binatang piaraan tetapi juga bukan binatang buas, mereka merupakan binatang-bintang yang bebas terbang /menari-nari ngikuti musik pagi/. Hal ini menyimbolkan tentang kebebasan yang terkendali, seperti tersirat dalam larik /di bawah dirigent Sang Matahari/. "Sang Matahari" dalam larik tersebut menyimbolkan Pemimpin. Dengan demikian, larik-larik tersebut mengimplisitkan bahwa hadirnya generasi-generasi baru tersebut diharapkan merupakan generasi yang bebas tetapi tetap terkendali dibawah Pemimpin yang mereka kehendaki.

Simbolisasi "pagi" yang mengekspresikan mengenai masa (waktu) bermulanya sesuatu juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

BERANGKAT PAGI

matahari nyerahkan pagi pada hari
bangunkan kokok ayam dan adzan
pertama shalat kaki berjalan bersama doa

....

6 April 1993 (Pradopo, 1999:35).

Sebagaimana telah disinggung di atas, simbolisasi 'pagi' pada bagian ini menyimbolkan adanya pergantian masa yang diekspresikan dalam larik /matahari nyerahkan pagi pada hari/. Kata /nyerahkan/ menyimbolkan kepasrahan serta menyiratkan terjadinya pergantian masa dari malam menuju pagi. Larik tersebut mengekspresikan bahwa hari esok pasti akan datang. Mengingat pasti akan

datangnya hari esok, Tuhan yang disimbolkan sebagai “matahari” menyerahkan masa depan seseorang (hambanya) pada masa (waktu) mudanya. Oleh karena itu hendaknya mulai sejak dini (muda) seseorang harus melangkah di tempat yang benar dan selalu mengingat-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya: /...adzan/ /pertama shalat kaki berjalan bersama doa/. Yang dimaksud “adzan pertama shalat adalah adzan subuh. Subuh dalam konteks di atas menyimbolkan hari-hari baru yang menjelang.

Harapan-harapan yang mengembang tentang pergantian masa kanak-kanak menuju dewasa juga diekspresikan melalui simbolisasi “pagi” pada puisi berikut.

TOLONGLAH AKU

tolonglah aku
 untuk kembali mengingat masa kanakku
 yang tenteram di tengah alam hijau
 udara bening dan matahari cemerlang
 di pagi hari bisa kupunguti oksigen murni
 tanpa polusi karbon dan silika
 di kali bening mandi sepuas hati
 bercanda dengan teman-teman sebaya
 berguling-guling di pasir
 dan kembali mencebur di air
 apa yang lebih indah dari masa kanak
 tanpa duka tanpa derita
 tanpa beban tanpa kegelisahan
 di tengah kedamaian

tolonglah aku kembali ke masa kanakku
 jauh dari kegelisahan masa kini
 yang penuh dengan segala macam polusi
 pencemaran udara, kejahatan, dan kemaksiatan

tolonglah sebentar aku bermimpi
 menjumpai masa kanakku yang murni
 penuh kedamaian dan ketentraman hati
 sebelum kembali ke pergolakan masa kini
 yang penuh godaan, tantangan, dan tangan besi

24 April 1996 (Pradopo, 1999:13).

Puisi di atas membicarakan aku lirik yang sedang membandingkan antara masa lalunya ketika masih anak-anak dengan masa kini saat ia dewasa. Aku lirik melihat ada perbedaan yang signifikan antara masa lalunya yang indah dengan masa kini /yang penuh godaan, tantangan, dan tangan besi/.

Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta mengenai dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves, 1976: 352). Dalam puisi tersebut pengarang teringat kembali akan masa kecilnya yang /tanpa duka tanpa derita/, /tanpa beban, tanpa kegelisahan/, /di tengah kedamaian/.

Kata "pagi" dalam lirik /di pagi hari bisa kupunguti oksigen murni/ menyimbolkan masa kanak-kanak yang masih bersih dan murni. Dalam hal ini, aku lirik sedang melakukan pemanggilan (*recall*) dengan cara pengingatan (*retrieval*). Pengingatan tersebut dilatarbelakangi oleh kegelisahan akan kondisi yang dihadapinya di masa kini. Kondisi kontradiktif yang terjadi dan menimbulkan kerinduan akan masa lalunya digambarkan dalam tabel berikut.

Masa lalu (Kanak-kanak)	Masa Kini (Dewasa)
Tenteram di tengah alam hijau, udara bening dan matahari cemerlang, di pagi hari bisa dipunguti oksigen murni	Terjadi polusi karbon dan silika
Tanpa duka, tanpa derita, tanpa beban, tanpa kegelisahan, di tengah kedamaian	Terjadi kegelisahan masa kini yang penuh dengan segala macam polusi, pencemaran udara, kejahatan, dan kemaksiatan
Masa kanak yang murni, penuh kedamaian dan ketentraman hati	Pergolakan masa kini yang penuh godaan, tantangan, dan tangan besi

Kegelisahan aku lirik adalah kegelisahan yang mewakili kondisi manusia modern saat ini, yang penuh dengan godaan, tantangan, dan kekerasan. Padahal saat ia masih anak-anak, realitas tersebut tidak ditemuinya yang ada justru persahabatan yang murni, penuh kedamaian dan ketentraman hati.

Simbolisasi “pagi” yang mengacu pada usia muda juga ditemukan dalam puisi berikut.

MASIHKAH PAGI ITU

masihkah pagi kita yang dulu
lincah dan manja
menerbitkan matahari yang berseri-seri
dengan kicau murai berderai
di sela-sela rimbun daunan kenari

.....
sedangkan usia makin meninggi
memutihkan uban
mengerutkan kulit
mencopoti gigi-gigi

masihkah pagi
sementara usia senja
menggelar keremang-remangan
dan pikir tertatih-tatih letih
menggapai-gapai impian abadi

11 November 1992 (Pradopo, 1999:55).

Kutipan puisi di atas mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang pergantian masa, dari masa muda ke masa tua. Dalam puisi di atas secara implisit ditemukan adanya perbandingan antara usia tua dan usia muda. Pada saat si aku lirik memasuki usia lanjut, ia menginginkan masa-masa mudanya, yang diekspresikan melalui penggunaan repetisi /masihkah pagi/. Di usia lanjut, si aku lirik masih menginginkan “pagi”. “Pagi” dalam konteks puisi di atas menyimbolkan semangat, semangat untuk tetap muda. Dengan demikian, secara

fisik usia boleh semakin senja (tua), tetapi semangat hidup masih pagi (muda) sehingga tidak akan ada keremang-remangan dan keletihan dalam mewujudkan impian. Berdasar uraian di atas, puisi "Masihkah Pagi Itu" berkorelasi dengan puisi "Tolonglah Aku", yaitu sama-sama mengekspresikan kenangan masa lalu, sama-sama ingin menghadirkan masa lalu di kekiniannya.

Puisi yang juga mengekspresikan kenangan masa lalu dengan latar sosial yang berbeda terdapat dalam puisi berikut.

DI ISTANA BOGOR

Ketika pagi mengetuk pintu dan jendela
kubuka, pagi ramah senyumnya
dengan mesra diberikan padaku
butir-butir oksigen yang bugar segar

kijang-kijang yang berloncatan mengucap salam
dan bagai bidadari di museum lukisan
pagi menyeretku berjalan pelan
sambil munguti oksigen yang segar
kukelilingi lingkaran halaman yang luas
kulontarkan pandangan ke depan segar
ke masa gemilang yang mesti tercipta

kukelilingi lingkaran besar ini
cuma itu yang aku bisa kini
dan sebentar kan kutinggalkan
sambil bertanya-tanya di hati
bisakah nanti lingkaran yang begitu besar
mengelilingi diriku yang kecil ini
dalam kehidupan di alam nyata
yang kini tak pasti, penuh huru-hara

aku pun terus berkeliling di udara bening
sambil punguti sisa butir-butir oksigen murni
kumasukkan ke paruku perlahan-lahan
sebelum sebentar lagi kutinggalkan

Istana Bogor, 9 September 1996 (Pradopo, 1999: 14).

Dalam puisi di atas hal yang menarik untuk disimak adalah kembali digunakannya simbol pagi untuk menandai pergantian masa. Disebutkan bahwa seseorang yang akan meninggalkan masa lalu menuju /ke masa gemilang yang mesti tercipta/. Namun fase tersebut juga dibayangi kekhawatiran apakah aku lirik mampu menghadapi kenyataan /dalam kehidupan di alam nyata/, /yang kini tak pasti, penuh huru-hara/.

Istana Bogor merupakan salah satu istana kepresidenan di Indonesia dimana tidak semua orang bisa memasukinya. Larik /ketika pagi mengetuk pintu dan jendela/ , /kubuka, pagi ramah senyumnya/ menyiratkan adanya kedekatan emosional antara aku lirik dan istana Bogor. Dengan kata lain, membaca puisi tersebut terlihat bahwa aku lirik bukan dalam posisi sebagai masyarakat biasa. Dari larik tersebut tentunya si aku lirik sekurang-kurangnya adalah seorang pejabat tinggi negara yang sedang berada di Istana tersebut. Interpretasi selanjutnya adalah puisi tersebut mengindikasikan adanya suasana batin seorang penguasa yang akan atau sudah turun dari jabatannya. Sebagaimana dikemukakan pada larik /bisakah nanti lingkaran yang begitu besar/, /mengelilingi diriku yang kecil ini/, /dalam kehidupan di alam nyata yang kini tak pasti, penuh huru-hara/. Bagi seorang pejabat, dunia yang dihadapinya saat menjabat bisa dikatakan merupakan dunia yang `tak nyata`, dunia yang penuh kepura-puraan, birokrasi, dan tak bisa menjadi diri sendiri. Dengan demikian, dunia/alam nyata baru dihadapi saat penguasa atau pejabat tadi tidak lagi memegang kekuasaan. Segala hal harus dilakukan sendiri tanpa adanya fasilitas dari pemerintah.

Simbolisasi “pagi” dalam puisi di atas terdapat dalam larik /Ketika pagi mengetuk pintu dan jendela/ /kubuka, pagi ramah senyumnya/ dan /pagi menyeretku berjalan pelan/. “Pagi” dalam larik-larik tersebut menyimbolkan tentang masa lalu (masa muda) si aku lirik. Pada saat itu, si aku lirik masih menduduki jabatan (posisi) tertentu. Kenangan tentang “pagi” (masa lalu) ini muncul ketika si aku lirik hendak lengser, hal ini terekspresikan dalam larik /dan sebentar kan kutinggalkan/ dan /sebelum sebentar lagi kutinggalkan/. Simbol “pagi” dalam puisi di atas merupakan stimulus bagi aku lirik untuk tetap mempunyai rasa optimisme yang tinggi dan tetap mengembangkan harapan-harapan dalam dirinya.

Simbolisasi “pagi” yang mengekspresikan harapan-harapan tentang masa muda, khususnya semangat hidupnya, dapat ditemukan dalam puisi berikut.

MATAHARI TELAH MANDI

....

ini adalah pagi, katanya
tapi apakah arti pagi kalau masih
ngantuk
dan otot-otot masih kendur, terpuruk
tapi cucilah muka dengan semangat menyala
katanya lantang mengisi ruang

ini adalah pagi!
dengan kepagiannya yang murni pagi
maka katanya: angkat kaki!
entah mau ke mana
pokoknya: angkat kaki!
sampai kaki tak kaki lagi
napas tak napas lagi!

7 Januari 1995 (Pradopo, 1999:7).

Puisi di atas menunjukkan sebagai pewaris syah gaya Chairil Anwar, yakni memberikan arti hidup secara habis-habisan (semangat *carpe diem*). Hal ini diekspresikan melalui penggunaan simbolisasi “pagi” yang ditekankan dengan kata “ini”: /ini adalah pagi!/. Kata “pagi” dalam konteks puisi di atas menyimbolkan masa muda yang penuh semangat. Masa muda tanpa semangat tidaklah ada gunanya: /tapi apakah arti pagi kalau masih/ /ngantuk/ /dan otot-otot masih kendur, terpuruk/. Oleh karena itu perlu kiranya menumbuhkan semangat hidup di masa muda: /ini adalah pagi!/ /dengan kepagiannya yang murni pagi/. Dengan penggunaan deiksis “ini” menimbulkan kesadaran penuh tentang kekinian dan kedisinian, sehingga bait terakhir puisi di atas menimbulkan semangat untuk memberi arti hidup. Inti semangatnya adalah bahwa hidup itu singkat, oleh karena itu hendaknya waktu yang ada digunakan sebaik mungkin.

Pergantian masa dan adanya kesempatan juga dapat diekspresikan melalui simbolisasi “pagi”, seperti terlihat pada puisi berikut.

TENTANG PAGI DAN MATAHARI

matahari mengangkut pagi dari kegelapan
 dan begitu saja padaku dihamparkan
 aku pun tak bisa menolaknya
 bahkan alhamdulillah aku masih diberi
 satu pagi lagi pada usia batas senja
 tapi buat apa pagi ini
 tanpa bunga-bunga tanpa pohon buahan
 yang sarat bergelayutan dengan keranumannya
 padahal umur telah berkepala lima menjelang enam
 apakah pagi tinggal pagi tanpa senyum matahari
 di sudutnya yang tawarkan lembut sinarnya
 tanpa bunga-bunga di vas di atas meja
 tanpa buah-buah ranum terhidang
 buah hanya buah angan dan cita-cita

....

6 November 1995 (Pradopo, 1999:31).

Simbolisasi “pagi” dalam larik pertama: /matahari mengangkut pagi dari kegelapan/ mengekspresikan tentang pergantian masa dari “gelap” (malam) menuju terang (pagi). Pergantian masa tersebut masih berdiri sebagai suatu tanda yang diperjelas dengan simbolisasi “pagi” pada larik /bahkan alhamdulillah aku masih diberi/ /satu pagi lagi pada usia batas senja/. Dengan demikian simbolisasi “pagi dalam dua larik di atas mengekspresikan adanya suatu kesempatan hidup.

Kesempatan hidup yang lebih panjang akan lebih berharga jika ada hasil yang dapat dinikmati pada usia senja tersebut. Hal ini terekspresikan melalui larik /tapi buat apa pagi ini/ /tanpa bunga-bunga tanpa pohon buahan/ /yang sarat bergelayutan dengan keranumannya/. “Pagi” dalam larik tersebut menyimbolkan kesempatan hidup, sehingga larik-larik di atas mengekspresikan suatu kesia-siaan hidup di masa tua jika tidak ada hasil jerih payah yang dapat dinikmati. Kenyataan ini menunjukkan adanya hubungan intertekstualitas dengan puisi “Matahari Telah Mandi”, khususnya pada kutipan berikut.

...
 ini adalah pagi, katanya
 tapi apakah arti pagi kalau masih
 ngantuk
 dan otot-otot masih kendur, terpuruk

(Pradopo, 1999:7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masa muda yang disimbolkan melalui “pagi” tidak akan berarti jika dipakai untuk bermalas-malasan. Jika di usia muda suka bermalas-malasan, maka di usia tua nantinya tidak akan dapat memetik hasil jerih payah yang ditanam di masa muda, seperti terekspresikan dalam puisi “Tentang Pagi dan Matahari” pada larik berikut:

....
 tapi buat apa pagi ini
 tanpa bunga-bunga tanpa pohon buahan
 yang sarat bergelayutan dengan keranumannya
 padahal umur telah berkepala lima menjelang enam

(Pradopo, 1999:31).

Puisi "Matahari Telah Mandi" mengekspresikan tentang semangat *carpe diem*, kehidupan yang singkat hendaknya harus dipergunakan sebaik-baiknya. Semangat di masa muda ini akan membuahkan hasil di masa tua seperti yang diekspresikan dalam puisi "Tentang Pagi dan Matahari".

Puisi "Tentang Pagi dan Matahari" di atas tertanggal 6 November 1995 yang menunjukkan waktu penciptaan. Jika dihubungkan dengan latar belakang Pradopo sebagai pengarang puisi tersebut, maka puisi tersebut merupakan refleksi hari ulang tahunnya yang ke-56, yang jatuh pada tanggal 3 November 1995. Dalam teks hal ini juga dihadirkan melalui larik /padahal umur telah berkepala lima menjelang enam/. Dengan demikian puisi ini merupakan salah satu bentuk kekhawatiran Pradopo dalam menghadapi usia senja.

Pengingatan kembali akan masa muda biasanya akan hadir saat maut akan menjemput. Hal ini seperti terekspresikan pada puisi berikut.

BERBINCANG-BINCANG

kepada Subagio Sastrowardojo

Sudah merasa jugakah kau
 hari bening segera akan
 mengasingkan dirinya
 ke lubuk malam
 (dan tentu tanpa pagi cerlang
 sebab kita tak tahu pasti apa
 yang berada di sebalik sana)

baik kini kita berbincang
sambil berdiang
sebelum api padam
dan kemudian dingin malam

kau pasti ingat
kita pernah bersama
mencintai pagi yang semerlang
sementara gemuruh kendaraan
meremuk udara
tapi kita tak bergeming
dari perdebatan

kini rupanya kantukmu tiba
buat menjemput mimpi abadi
yang takl pernah kita mengerti
biarlah kini kita habisi
kopi terakhir
meski masih ada sisa percakapan
yang mengasyikkan
salam!

6 Februari 1990 (Pradopo, 1999:68).

Puisi di atas merupakan refleksi pengarang terhadap pertemuan terakhirnya dengan penyair Subagio Sastrowardoyo (sebelum ia meninggal). Oleh karena itu puisi di atas mengekspresikan tentang maut (kematian). Matriks mengenai kehidupan yang pasti berakhir (kematian) ini dibentuk dari model: "hari bening segera akan mengasingkan dirinya ke lubuk malam" yang ditunjang oleh varian-varian: "tanpa pagi cerlang", "sebelum api padam", "kantukmu tiba" "mimpi abadi", dan "kopi terakhir".

Model "hari bening akan segera mengasingkan dirinya ke lubuk malam" ditemukan dalam teks pada bait pertama. Model tersebut menyimbolkan tentang maut (kematian). Suasana kematian menyaranakan pada ketidakcerahan dan kegelapan. Jika kematian telah tiba itu berarti tidak akan ada harapan-harapan

baru yang disimbolkan sebagai “pagi cerlang” dalam larik /(dan tentu tanpa pagi cerlang/. Varian /sebelum api padam/ memperkuat model di atas. Api menunjukkan adanya kehidupan, sehingga “sebelum api padam” berarti sebelum kematian menjemput. Varian “kantukmu tiba” mengekspresikan suatu keadaan akan tidur, dan tidur yang dapat membuahkan “mimpi abadi” adalah tidur yang abadi juga atau kematian itu sendiri. Oleh karena itu minuman yang dihidangkanpun menjadi “kopi terakhir”, sebab dalam kematian tidak akan ditemui lagi peristiwa minum kopi.

Simbolisasi “pagi” dalam puisi di atas menyimbolkan tentang kesempatan dan masa muda yang penuh gairah (“pagi cerlang” dan “pagi yang cemerlang”). Hal tersebut hanya sekedar dapat dikenang sebagai suatu bentuk kenangan indah oleh si aku lirik sebelum ditinggal pergi si kamu lirik (Subagio Sastrowardoyo).

Puisi di atas berinterteks dengan puisi penutup dalam kumpulan puisi *Aubade*, yaitu “Tiba Saat”. Puisi “Tiba Saat” juga mengekspresikan mengenai kematian dengan model dan varian-varian yang berbeda, seperti berikut.

TIBA SAAT

sudah tiba saat
waktu kita masuk museum
akhirnya, kita tinggal cuma bisa
mengucap selamat pagi, selamat siang,
selamat malam!
tanpa jiwa, kosong makna karena
tinggal itu saja yang kita bisa

sudah tiba saat
waktu kita tidak bicara
karena sudah berkarat

kita tinggal menanti
yang tidak usah dinanti

yang pasti datang sendiri
sang maut di akhir nanti

sudah tiba saat
semua akan kukut
semua akan larut
kecuali amal kemanusiaan
dan takwa kepada Tuhan

21 Februari 1998

Model puisi di atas sekaligus berupa judul "Tiba Saat". Model ini merupakan deiksis kewaktuan yang menyorankan pembaca pada konotasi negatif mengenai waktu yang tiba, yaitu waktu yang menyedihkan, kematian menjemput. Model ini ditunjang oleh varian-varian pendukungnya berupa "kita tinggal cuma bisa mengucap selamat pagi, selamat siang, selamat malam! tanpa jiwa", "kita tidak bicara", "kita tinggal menanti", "pasti datang sendiri", "semua akan kukut", dan "semua akan larut". Varian-varian tersebut semua mengacu pada saat-saat atau situasi menjelang kematian.

Ucapan selamat pagi, selamat siang dan selamat malam pun tanpa jiwa, tanpa adanya harapan-harapan yang mengembang tentang pergantian-pergantian waktu tersebut sehingga kosong makna. Ucapan-ucapan tersebut hanya sekedar basa-basi atau rutinitas yang biasanya terjadi.

Menurut Wibowo (1993:72), aspek waktu pagi hari secara konvensional adalah simbol awal kelahiran manusia. Siang hari adalah simbol perjalanan hidup manusia yang secara sosiologis, psikologis, dan fenomenologis berkaitan dengan kehidupan berketuhanan. Malam hari merupakan simbol hari tua dan kematian manusia. Ucapan-ucapan selamat pagi, siang, dan malam pada puisi di atas

seharusnya mengandung harapan-harapan seperti itu. Namun si aku lirik sudah tak kuasa lagi untuk mengembangkan harapan-harapan tersebut. Hal ini disebabkan ia /sudah tiba saat/. Larik yang diawali dengan kata “sudah” tersebut menyiratkan adanya kepasrahan. Kepasrahan ini dilakukan dengan benar-benar pasrah, menyerahkan semuanya pada Sang pencipta sehingga ia /tinggal menanti/ walaupun sebenarnya hal tersebut tidak perlu dinanti. Kepasrahan si aku lirik juga diimplisitkan melalui kata “pasti” dalam larik /yang pasti datang sendiri/.

Dalam kematian tidak akan ada sesuatu yang abadi atau yang dapat dibawa mati. Hal ini terekspresikan melalui larik /semua akan kukut/ /semua akan larut/. Namun, di akhir puisi tersebut masih ditunjukkan adanya harapan-harapan yang mengembang bagi si aku lirik melalui larik /kecuali amal kemanusiaan/ /dan takwa kepada Tuhan/. Dengan demikian, masih ada sesuatu yang dibawa sampai mati yaitu amal kemanusiaan dan takwa. Kedua hal tersebut merupakan bekal dan “buah” yang dapat dipetik dari semangat hidup manusia di masa mudanya yang mau dan selalu ingat kepada Tuhannya. Harapan-harapan yang mengembang tentang waktu datangnya kematian adalah buah atau hasil amal kemanusiaan dan takwa yang sudah dipersiapkan sejak dini.

Berdasar uraian di atas, penggunaan simbolisasi “pagi” dalam kumpulan puisi *Aubade* ini secara tidak langsung mengetuk hati kita untuk benar-benar mensyukuri nikmat “pagi” yang diberikan Tuhan pada kita. Suasana “pagi” beserta unsur-unsur yang senantiasa menyertai “pagi” ternyata menyimpan banyak teladan yang tersembunyi yang dapat diterapkan dalam proses perjalanan hidup manusia sehingga dapat mematangkan pribadi yang menikmatinya.

5.2 Fungsi Sosial Teks dalam Kehidupan Masyarakat

Simbolisasi “pagi” yang digunakan dalam kumpulan puisi *Aubade* ini dapat menumbuhkan kepekaan dan kesadaran manusia untuk benar-benar menikmati pagi beserta unsur-unsurnya (segala sesuatu yang hadir dan menunjang datangnya pagi). Kata “pagi” dalam keseluruhan teks dapat menyimbolkan harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang, tentang kebersamaan, dan tentang waktu (masa).

Pengemasan mengenai harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang dalam bentuk simbolisasi “pagi” secara tidak langsung menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang yang lebih mendalam khususnya saat menikmati hadirnya pagi kembali. Rangkaian puisi yang mengekspresikan perasaan cinta dan kasih sayang ini mengajarkan usaha yang cukup gigih untuk mendapatkan cinta seseorang.

Para penghuni (pekerja) malam yang sedang bekerja dan menanti datangnya pagi mengajak kepada masyarakat agar terjalin ikatan rasa saling mengasihi antar sesama, ikatan kebersamaan. Persahabatan hendaknya dilandasi oleh jiwa dan hati yang bersih, tidak boleh ada dendam dan kebencian. Dalam hidup bermasyarakat seseorang harus memikirkan orang lain, tidak boleh hanya memikirkan dirinya sendiri. Orang harus saling berbagi rasa dalam suka maupun duka. Dengan kebersamaan, pekerjaan yang cukup beratpun dapat diselesaikan.

Puisi-puisi yang memakai “pagi” sebagai simbolisasi dari harapan-harapan yang mengembang tentang waktu (masa) mengajarkan pada masyarakat untuk benar-benar menghargai akan waktu. Semangat hidup di masa muda hendaknya

benar-benar dikobarkan, hendaknya ditanamkan dalam jiwa bahwa dalam kehidupan yang cukup singkat, manusia harus benar-benar menghargai akan waktu. Segala aktivitas hendaknya diawali dengan mengingat dan mendekatkan diri pada Penciptanya, hal ini tersirat dalam adzan subuh yang selalu mengawali hadirnya pagi. Semasa muda manusia hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk membekali diri, sehingga di masa tua ada hasil yang dapat dipetik dan dinikmati. Saat usia menjelang senja, manusia hendaknya senantiasa berjiwa muda, semangatnya tetap muda, dan senantiasa optimis bahwa masih ada hari esok berarti masih ada secercah harapan yang mengembang. Selain itu, masyarakat hendaknya juga selalu siap bahwa setiap saat maut dapat menjemput, dan yang dapat dibawa serta hanyalah amal kemanusiaan dan takwa kepada Tuhan.

VI. SIMPULAN

Simbolisasi “pagi” dalam *Aubade* merupakan salah satu perwujudan bahwa puisi mengekspresikan sesuatu secara tidak langsung, yaitu senantiasa berbicara mengenai sesuatu dengan maksud lain. Sajak-sajak yang terhimpun dalam *Aubade* menunjukkan bahwa penyair berhasil memanfaatkan berbagai hal, seseorang, binatang, bunga, tempat, atau mungkin peristiwa tertentu sebagai sumber inspirasinya. Oleh karena itu, kecenderungan referensif dalam sejumlah sajak pada *Aubade* tidak berhenti pada arti harfiahnya, karena referensi-referensi tersebut tidak sekedar diekspresikan sebagaimana adanya.

Aubade berarti nyanyian pagi, suatu lagu penyambutan untuk datangnya pagi. Hal ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur alam kepada Penciptanya. Datangnya pagi perlu disambut karena kehadiran pagi mengisyaratkan adanya harapan-harapan yang mengembang. Kenyataan ini juga diekspresikan melalui cover yang bersifat ikonis berupa enam daun berembun berwarna hijau kekuning-kuningan yang berguguran di pagi hari.

Suasana pagi beserta unsur-unsur yang mendukung kehadirannya mempunyai makna yang sangat luas dan mampu menyuarakan berbagai fenomena kehidupan manusia. Simbolisasi “pagi” dalam kumpulan puisi *Aubade* mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang, tentang kebersamaan, serta tentang waktu dan masa.

Penggunaan simbolisasi “pagi” yang mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang cinta dan kasih sayang ditemukan dalam lima puisi, yaitu: “Di Cerlang Matamu”, “Pesona”, “Surat”, “Kehadiran”, dan “Nyanyian

Pagi". Kelima puisi tersebut dapat disusun menjadi satu kesatuan cerita tentang semangat untuk mendapatkan cinta. Semangat si aku lirik untuk mendapatkan kamu lirik cukup kuat, sehingga setiap ada kesempatan ia selalu berusaha untuk mendapatkan. Berkat adanya keinginan, usaha, dan semangat yang cukup kuat untuk mendapatkan cinta tersebut, akhirnya si aku lirik dapat memiliki kamu lirik.

Simbolisasi "pagi" yang mengekspresikan harapan-harapan yang mengembang tentang kebersamaan ditemukan dalam tiga buah puisi, yaitu "Persahabatan", "Ketika Angin Mengangkut Dingin Laut", dan "Para Penghuni". Ketiga puisi tersebut mengekspresikan tentang semangat kebersamaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang cukup berat sekalipun akan terasa ringan dan dapat diselesaikan dengan adanya kebersamaan. Dengan demikian harapan tentang hari esok akan lebih baik daripada hari ini akan dapat terwujud.

Harapan-harapan yang mengembang tentang waktu dan masa yang diekspresikan melalui simbolisasi pagi ditemukan dalam sembilan buah puisi, yaitu: "Aubade", "Berangkat Pagi", "Masihkah Pagi Itu", "Di Istana Bogor", "Tolonglah Aku", "Matahari Telah Mandi", "Tentang Pagi dan Matahari", "Berbincang-Bincang", dan "Tiba Saat". Simbolisasi "pagi" dalam sembilan puisi tersebut mengekspresikan tentang semangat hidup. Hidup di dunia ini cukup singkat, oleh karena itu hendaknya manusia mempergunakan waktu sebaik-baiknya dalam menjalani proses kehidupan. Kehidupan di masa tua sangat tergantung dari hasil kerja di masa muda. Sewaktu muda hendaklah mempersiapkan bekal sebaik-baiknya, bekal untuk kehidupan dunia sekaligus juga

kehidupan akhirat. Oleh karena itu, selain semangat kerja patut terus digalang juga yang tak boleh dilupakan adalah mendekati diri padaNya, karena kedatangan kematian tidak dapat diperkirakan. Sesuatu yang dapat dibawa sampai mati hanyalah amal kebaikan terhadap sesama dan takwa kepada Tuhan.

Beberapa fungsi yang dapat dipetik masyarakat dari teks-teks puisi di atas adalah (1) menumbuhkan rasa kepekaan dan kesadaran untuk mencintai dan dicintai orang lain; (2) membangkitkan semangat untuk berusaha semaksimal mungkin dalam meraih sesuatu yang diharapkan; (3) memupuk rasa persahabatan, kebersamaan, dan persaudaraan dalam menjalani proses kehidupan; (4) mempergunakan waktu sebaik-baiknya dalam mengisi kehidupan yang cukup singkat; (5) membekali diri sewaktu muda untuk bekal di hari tua; dan (6) mempersiapkan diri akan kematian yang setiap saat siap menjemput manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, Stephen R. 1994. *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Efektif*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Sign. Semiotics, Literature, Deconstructions*. London and Haley: Routledge and Kegan Paul.
- Dananjaya, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bahasa dan Sastra* (Aminuddin, ed.). Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Eco, Umberto. 1978. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1999. *Aubade*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Preminger, Alex, dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*: New Jersey: Princeton University Press.
- Rachmat, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1999. "Aubade: Nyanyian Pewnyair yang Ingin Selalu "Pagi"". Makalah Singkat dalam rangka Peluncuran dan Bedah Buku *Aubade*, 3 November 1999. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1980. *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Schlesinger, K. dan P.M. Groves. 1976. *Psychology: A Dinamic Science*. Iowa: Wm.C. Brown Company.
- Segers, T. Rien. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soemanto, Bakdi. 1999. "“*Si*” dan “*Kini*”: Aspek Kecil dalam Kumpulan Puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo”. Makalah singkat dalam rangka Peluncuran dan Bedah Buku *Aubade*, 3 November 1999. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Suryawinata, Zucridin. 1990, “Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra”, dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bahasa dan Sastra* (Aminuddin, ed.). Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun “Citra”. 1992. *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Wahyu. 1993. *Model Waktu dalam Perahu Kertas Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika* (diterjemahkan oleh Ani Sukowati). Jakarta: Sumber Agung.